

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pemaknaan Khalayak Terhadap Seksisme Pada Sosok Jeng Yah Dalam Serial Film Gadis Kretek, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis semiotika John Fiske pada film *Gadis Kretek* mencerminkan perjuangan Jeng Yah menghadapi sistem patriarki yang membatasi kebebasannya sebagai perempuan. Pada level realitas, penampilan fisik, gaya berpakaian, lingkungan, perilaku, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan Jeng Yah secara simbolis menggambarkan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat. Penampilan dan pakaian sederhana berwarna gelap menandai status sosial rendah dan peran domestik yang dipaksakan padanya, sementara lingkungannya yang sempit dan suram mencerminkan keterbatasan ruang gerak yang diberikan kepada perempuan. Ekspresi wajah yang murung dan gerak tubuh yang tertahan semakin menegaskan tekanan emosional yang ia alami akibat norma-norma sosial. Pada level representasi, teknik kamera seperti close-up dan framing, pengeditan cepat, musik melankolis, serta pencahayaan redup memperkuat ketegangan emosional dan menonjolkan konflik gender yang dialami Jeng Yah. Narasi, dialog, dan konflik dalam film ini juga secara jelas memperlihatkan dominasi laki-laki dan hambatan

yang menghalangi perempuan dalam mengejar aspirasi mereka. Di level ideologi, film ini mengkritik sistem patriarki yang membatasi peran perempuan, menciptakan stereotip gender, dan menghalangi akses mereka terhadap peluang yang setara. Melalui kisah Jeng Yah, *Gadis Kretek* menjadi medium yang menyuarakan ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan untuk melampaui batasan sosial yang mengekang potensi mereka.

2. Hasil encoding yang dihasilkan dari analisis semiotika terhadap film *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa narasi dan visual dalam film ini dirancang untuk merepresentasikan realitas patriarki dalam masyarakat. Pada tingkat realitas, penggambaran karakter perempuan seperti Jeng Yah melalui elemen seperti pakaian tradisional, lingkungan domestik, dan interaksi sosial memperlihatkan posisi subordinasi perempuan. Pada tingkat representasi, penggunaan teknik sinematik seperti framing yang menonjolkan ekspresi emosional, musik yang melankolis, dan pengaturan adegan yang menekankan ketidakberdayaan perempuan semakin memperkuat narasi ini. Di tingkat ideologi, film ini tidak hanya mencerminkan kritik terhadap sistem patriarki yang membatasi perempuan tetapi juga mengungkapkan keterbatasan dalam memperlihatkan perjuangan aktif perempuan melawan sistem tersebut. Dengan demikian, encoding yang terkandung dalam film ini memberikan pesan bahwa seksisme dan ketidaksetaraan gender adalah

realitas sosial yang kompleks, meskipun peluang untuk melampaui narasi tradisional tetap terbatas.

Hasil encoding berdasarkan wawancara mendalam menunjukkan bahwa interpretasi khalayak terhadap representasi seksisme dalam film *Gadis Kretek* sangat beragam dan dipengaruhi oleh posisi resepsi masing-masing informan. Informan yang berada pada posisi negosiasi, seperti Dita Ayu dan Surya, menunjukkan bahwa mereka menyadari pesan film yang mencerminkan realitas patriarki, tetapi mereka juga mengkritik elemen-elemen yang memperkuat stereotip gender dan kurangnya perlawanan perempuan yang lebih eksplisit. Informan ini menganggap bahwa film ini memberikan penggambaran kompleksitas karakter perempuan, tetapi narasi tersebut masih terjebak dalam kerangka tradisional. Sementara itu, informan yang berada dalam posisi oposisi, seperti Dio, menunjukkan penolakan tegas terhadap pesan film yang mereka nilai terlalu dominan menggambarkan perempuan sebagai objek tanpa memberikan ruang signifikan untuk perjuangan melawan patriarki. Mereka menganggap bahwa representasi tersebut cenderung pasif dan tidak cukup menggambarkan perubahan sosial yang diharapkan. Sebaliknya, informan yang berada pada posisi dominan-hegemonik, seperti Putri Yulia, menerima pesan film tanpa banyak kritik. Mereka menilai bahwa penggambaran seksisme dalam film ini merupakan refleksi realistis dari realitas sosial, tanpa tuntutan perubahan besar dalam narasi. Posisi ini menunjukkan penerimaan

terhadap struktur patriarki yang digambarkan dalam teks media tersebut. Hasil encoding dari wawancara ini mencerminkan bahwa film *Gadis Kretek* berhasil mengomunikasikan kompleksitas realitas gender dan seksisme kepada khalayak, tetapi juga mengungkapkan adanya variasi dalam penerimaan pesan tergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi masing-masing informan.

3. Hasil decoding dari wawancara menunjukkan bahwa penerimaan pesan film *Gadis Kretek* oleh khalayak dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pengalaman individu yang di kemas dalam dua aspek atau elemen yakni Penggambaran perempuan dalam peran stereotipikal dan Perlakuan diskriminatif terhadap karakter perempuan dengan informan terbagi dalam tiga posisi utama. Informan 3 yakni Putri Yulia berada dalam posisi dominan-hegemonik, menerima representasi perempuan sebagai objek tanpa kritik berarti dan melihatnya sebagai cerminan realitas sosial patriarkal yang wajar. Sementara itu, Informan 1 yakni Dita Ayu dan Informan 4 yakni Surya menunjukkan posisi negosiasi, di mana mereka mengakui upaya film merefleksikan ketidaksetaraan gender tetapi tetap mengkritik aspek-aspek yang memperkuat stereotip atau kurang menonjolkan perjuangan perempuan. Sebaliknya, Informan 2 yakni Dio berada dalam posisi oposisi, menolak narasi yang menggambarkan perempuan secara pasif tanpa solusi konkret, dan memandang film ini sebagai penguatan norma patriarkal yang harus ditantang. Ketiga posisi ini mencerminkan bagaimana latar belakang,

pengalaman, dan kesadaran individu memengaruhi cara mereka memaknai teks media.

Secara keseluruhan, perbedaan posisi yang ada pada setiap informan menunjukkan bahwa cara audiens memahami pesan dalam Gadis Kretek sangat bergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing. Audiens yang lebih progresif dan aktif dalam memperjuangkan kesetaraan gender cenderung berada dalam posisi *dominant reading*, sementara mereka yang memiliki pandangan lebih konservatif atau kritis terhadap representasi media dapat berada dalam *negotiated* atau *oppositional reading*. Hal ini mengonfirmasi bahwa pesan dalam media, meskipun dirancang dengan niat tertentu, tetap terbuka untuk berbagai interpretasi sesuai dengan kompleksitas identitas dan pengalaman hidup audiens.

5.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari Analisis Decoding Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Seksisme dalam Serial Film Gadis Kretek, implikasi teoritisnya dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1. Kekuatan Interaksi Audiens dengan Media dalam Proses Decoding

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan respons audiens terhadap media sangat dipengaruhi oleh interaksi aktif antara audiens dan teks media. Hal ini sejalan dengan teori resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall, yang menekankan bahwa audiens tidak pasif dalam menerima pesan media, tetapi aktif dalam menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai budaya yang

mereka bawa. Dengan kata lain, respon audiens tidak hanya dipengaruhi oleh teks media itu sendiri, tetapi juga oleh konteks pribadi yang membentuk cara mereka mengartikan teks tersebut. Teori resepsi, khususnya *decoding*, menegaskan pentingnya konstruksi makna sosial yang terjadi dalam setiap proses komunikasi massa, yang membuktikan bahwa pesan dalam media dapat diterima dengan cara yang sangat beragam tergantung pada identitas dan pengalaman audiens.

2. Variasi Interpretasi Tergantung pada Nilai Sosial dan Pengalaman Pribadi Audiens

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi antara audiens yang berada dalam *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Dalam konteks ini, *dominant reading* menunjukkan bagaimana sebagian besar audiens menerima pesan media sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam serial Gadis Kretek. Namun, beberapa audiens yang berada dalam posisi *negotiated reading* dan *oppositional reading* menunjukkan bahwa interpretasi media dapat berubah dan dipengaruhi oleh nilai sosial dan kepercayaan individu yang lebih personal. Hal ini menunjukkan bahwa teori resepsi harus mencakup tidak hanya elemen-elemen sosial budaya yang lebih luas, tetapi juga pengalaman hidup dan konstruksi identitas pribadi yang dapat memengaruhi pemaknaan pesan media. Implikasi teoritisnya adalah bahwa pendekatan terhadap teori

decoding perlu lebih mengakui keragaman audiens dan bagaimana konteks sosial dan pribadi mereka berperan dalam proses pembentukan makna.

3. Peran Seksisme dan Gender dalam Pemaknaan Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isu seksisme dan gender dalam media sangat bergantung pada seberapa terbuka audiens terhadap perubahan sosial dan pengalaman mereka dengan diskriminasi gender. Audiens yang lebih progresif dan memiliki pengalaman pribadi yang relevan dengan perjuangan kesetaraan gender cenderung menerima pesan media tentang pemberdayaan perempuan dan melawan seksisme dengan lebih baik. Sebaliknya, mereka yang memiliki pandangan lebih konservatif atau yang terpengaruh oleh nilai-nilai tradisional sering kali melihat representasi perempuan dalam *Gadis Kretek* sebagai kurang relevan atau terjebak dalam stereotip. Implikasi teoritisnya adalah bahwa media tidak hanya harus memperhatikan penggambaran representasi gender, tetapi juga penting untuk memahami bahwa interpretasi pesan tentang seksisme dan gender sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan pandangan audiens terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan teori resepsi harus lebih sensitif terhadap keragaman respons terhadap seksisme dan bagaimana norma sosial yang berlaku dapat memengaruhi cara pesan media dipahami.

4. Teori Resepsi dalam Menilai Kekuatan Media dalam Membentuk Perubahan Sosial

Temuan bahwa sebagian audiens menerima pesan kesetaraan gender dalam serial ini (*dominant reading*), sementara yang lain mengkritik representasi media (*oppositional reading*) menunjukkan bahwa meskipun media memiliki potensi besar untuk membentuk perubahan sosial, ia juga dapat terjebak dalam konflik antara ideologi dominan dan perlawanan terhadap ideologi tersebut. Teori resepsi tidak hanya mempelajari bagaimana pesan media diterima, tetapi juga bagaimana perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh interaksi antara media, audiens, dan norma sosial yang ada. Proses *decoding* memungkinkan audiens untuk menegosiasikan, menyesuaikan, atau bahkan menentang pesan media berdasarkan pandangan dan nilai-nilai pribadi mereka. Oleh karena itu, teori ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat dalam proses sosial yang dinamis dan kompleks.

5. Kritik terhadap Representasi Media yang Terbatas

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media yang menyajikan representasi perempuan yang terbatas, seperti yang terjadi pada karakter Jeng Yah dalam serial ini, dapat menghasilkan reaksi kritik dari audiens yang lebih sadar akan seksisme dan ketidaksetaraan gender. Audiens yang berada dalam posisi *oppositional reading* menilai representasi ini tidak cukup kuat dan kompleks untuk menggambarkan perempuan yang berjuang untuk kesetaraan gender. Kritik terhadap representasi media yang terjebak dalam stereotip gender menjadi penting dalam teori resepsi, karena ini menunjukkan tantangan bagi media untuk memperbaharui cara mereka

menggambarkan gender dan menghadirkan representasi yang lebih beragam dan autentik, yang mencerminkan realitas sosial yang lebih kompleks.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Seksisme dalam Serial Film *Gadis Kretek*, muncul beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Pendalaman Analisis Berdasarkan Gender dan Konstruksi Sosial yang Lebih Luas

Penelitian ini menunjukkan perbedaan interpretasi yang signifikan antara audiens dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi yang berbeda. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih mendalami bagaimana konstruksi sosial gender memengaruhi persepsi khalayak terhadap representasi perempuan dalam media, khususnya dalam konteks seksisme. Penelitian selanjutnya bisa mengkaji interaksi lebih lanjut antara norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman pribadi audiens dalam menafsirkan pesan media terkait dengan gender, dengan memperluas cakupan audiens yang lebih beragam dalam hal usia, latar belakang pendidikan, dan wilayah geografis.

2. Studi Lintas Media untuk Menilai Konsistensi Pesan Gender

Mengingat bahwa *Gadis Kretek* merupakan sebuah serial film yang hanya mewakili satu jenis media, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi gender dalam berbagai jenis media (misalnya, film, iklan, musik, media sosial). Dengan demikian, dapat

dianalisis apakah ada konsistensi atau perbedaan dalam penggambaran seksisme dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai media dan bagaimana audiens menginterpretasikan pesan tersebut di berbagai platform. Ini bisa memperkaya pemahaman tentang bagaimana media massa secara kolektif membentuk pandangan audiens terhadap kesetaraan gender dan seksisme.

3. Peran Pendidikan dalam Mempengaruhi Decoding Pesan Media tentang Gender

Mengingat bahwa latar belakang pendidikan audiens berperan dalam mempengaruhi bagaimana mereka memahami pesan media, penelitian selanjutnya bisa memfokuskan pada bagaimana pendidikan formal dan informal dapat membentuk pemahaman audiens tentang kesetaraan gender. Penelitian ini dapat menyelidiki peran pendidikan gender dalam menciptakan kesadaran sosial yang lebih tinggi terkait dengan isu-isu seksisme dan pemberdayaan perempuan, serta bagaimana hal ini berdampak pada respon audiens terhadap media.